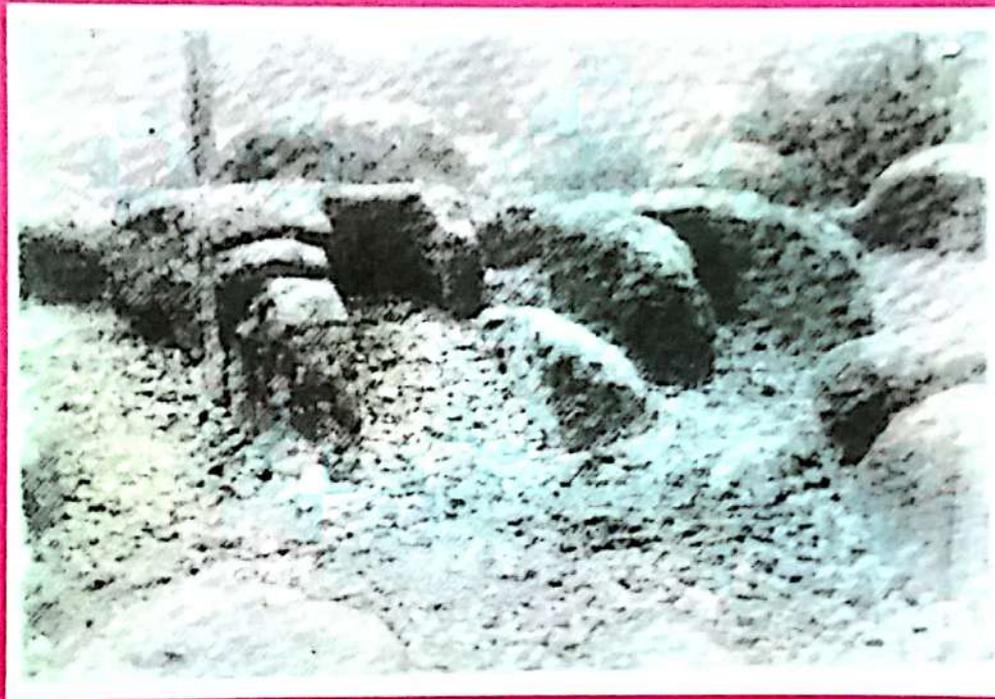


TAMAN PURBAKALA BATU PAKE GOJENG

DI KABUPATEN SINJAI



Oleh :

Darmawan Mas'ud Rahman

Muhammad Ramli

Abdul Rifai Husain

DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
1993/1994

**TAMAN PURBAKALA BATU PAKE GOJENG
DI KABUPATEN SINJAI**



OLEH :

**DARMAWAN MAS'UD RAHMAN
MUHAMMAD RAMLI
ABD. RIFAI HUSAIN**

DITERBITKAN

**DENGAN BIAYA PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I
PROPINSI SULAWESI SELATAN
1993 / 1994**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan rahmatNya sehingga penulisan/ penelitian di Kompleks Batu Pake Gojeng dapat dilaksanakan dan disusun dengan maksud sebagai buku panduan di dalam mengunjungi Taman Purbakala Batu Pake Kabupaten Sinjai.

Situs Batu Pake di Kabupaten Sinjai merupakan peninggalan Megalit yang perlu mendapatkan perlindungan sebagai warisan cagar budaya. Penulisan ini belum dapat dikatakan sempurna, sehingga penulis bersama anggota tim lainnya bersedia menerima kritikan - kritikan dari mana saja, yang bermaksud untuk melengkapi atau menyempurnakan buku ini.

Penelitian dan penulisan ini dapat diselesaikan berkat ketekunan dan kerjasama anggota tim yang dibiayai melalui dana APBD tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Berkat bantuan dari semua pihak, baik berupa moril maupun bantuan material, kami dari anggota tim mengucapkan terima kasih kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan
c.q. Kepala Biro Bina Sosial.
2. Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Sulselra.
3. Ketua Proyek Kebudayaan Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
4. Semua rekan - rekan anggota tim yang telah melibatkan diri di dalam penulisan dan penelitian di daerah Kabupaten Sinjai.

Harapan kami semoga penulisan ini dapat memberikan bahan informasi tentang peninggalan di Kabupaten Sinjai.

A m i n.

Ujung Pandang, Juli 1993

Tim Penulis

SAMBUTAN

Undang - Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang cagar Budaya telah diundangkan sejak tanggal 21 Maret 1992, tercantum dalam lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1992 no. 27 Amanah Undang - Undang itu amanat rakyat sehingga kita semua diharuskan untuk mematuhi sebagai pendukung budaya Indonesia. Simbol - simbol yang terpancarkan dari benda cagar budaya merupakan pencerminan budi luhur dan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting untuk ilmu pengetahuan dan Kebudayaan, khususnya memupuk kesadaran dan jati diri bangsa demi kepentingan Nasional.

Dengan terbitnya buku ini maka harapan untuk perlindungan dan pelestarian sekaligus pemahaman tentang kepentingan cagar budaya dapat ditingkatkan.

Untuk itu kepada Pemerintah Daerah tingkat I Sulawesi Selatan yang menjadi pemakarsa di dalam kegiatan penelitian dan penulisan buku ini kami ucapkan terima kasih semoga buku ini dapat dimanfaatkan.

Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Sulawesi Selatan
dan Tenggara,



[Handwritten signature]
Dr. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc.

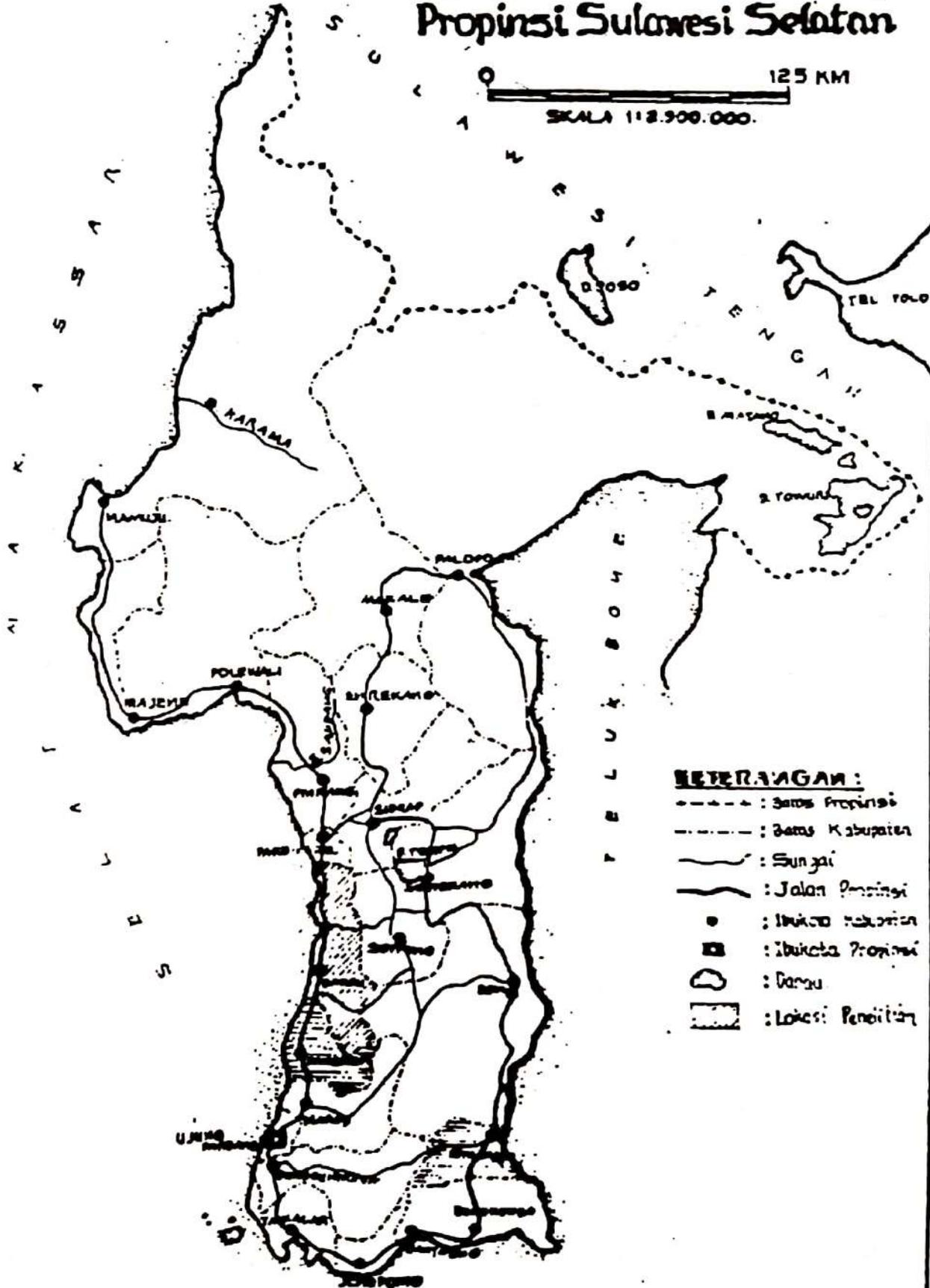
NIP. 130 207 910

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| SAMBUTAN | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Letak Geografis | 1 |
| 2. Bentuk - Bentuk Umum Bangunan Tradisi Megalithik | 2 |
| 3. Tujuan | 3 |
| | |
| BAB II | |
| 1. Latar Belakang Sejarah | 6 |
| 2. Data Kepurbakalaan | 9 |
| 3. Kehidupan Sosial | 12 |
| | |
| BAB III BATU PAKE GOJENG PENINGGALAN TRADISI MEGALITHIK | 14 |
| | |
| BAB VI PENUTUP | 24 |
| DAFTAR PUSTAKA | 26 |

Peta Propinsi Sulawesi Selatan

0 125 KM
 SKALA 1:2.500.000.



- LEGENDA :**
- - - - - : Batas Provinsi
 - - - - - : Batas Kabupaten
 - ~~~~~ : Sungai
 - : Jalan Provinsi
 - : Ibu kota Kabupaten
 - : Ibu kota Provinsi
 - : Danau
 - ▨ : Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1. *Letak Geografis.*

Kabupaten Sinjai yang alamnya dapat dikatakan daerah tiga dimensi yaitu alam pegunungan, alam pantai dan pulau - pulau. Letak wilayah antara 120° 01' dengan 120° 20' BT dan 5°7' dengan 5° 20' LS. Mempunyai batas sebagai berikut :

- Disebelah Utara kabupaten Bone/Sungai Tangka.
- Disebelah Barat Kabupaten Gowa.
- Disebelah Selatan Kabupaten Bulukumba.
- Disebelah Timur Teluk Bone.

Luas wilayahnya meliputi 819,96 km².

Dengan posisi demikian dan pengaruh alam yaitu dipunggung sebelah Timur Gunung Lompobattang berhawa sejuk disiang hari dan dingin diwaktu malam. Sedang di pesisir Barat pantai Teluk Bone berhawa sedang sepanjang hari. Daerah ini curah hujan pada umumnya dalam keadaan normal yang rata - rata 2.000 - 3.000 milli meter pertahun dengan kelembaban udara yang tinggi.

Gunung Lompobattang dan Teluk Bone tidak saja berpengaruh pada iklim di daerah Kabupaten Sinjai ini, tetapi juga fator Geologi atau jenis tanah dan batuan. Keadaan ini sangat menentukan variasi tanah dan batuan, sehingga jenis tanahnya termasuk jenis tanah vulkanik yaitu Tufa, Larah dan Breka serta batuannya termasuk jenis sedimen yang berpasir, serpih, Nopal dan Tulah. Berdasarkan variasi tanah dan batuan ini sehingga Kabupaten Sinjai dari segi fegitasi dapat ditemukan selain tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, jenis kacang - kacangan dan ketela

terdapat pula tanaman jangka panjang seperti nangka, mangga, adfokat dan sawo.

2. Bentuk - Bentuk Umum Bangunan Tradisi Megalithik.

Batu Pake merupakan situs megalitik, sebuah tradisi yang lahir kurang lebih 1500 tahun yang lalu ada kaitannya dengan gelombang perpindahan bangsa - bangsa dari Benua Asia ke Asia Pasifik. Megalitik berasal dari kata latin "mega" berarti besar, "lithos" berarti batu, kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa - bangsa yang memiliki kebiasaan mendirikan bangunan dari batu - batu besar. Bangunan megalitik tersebar hampir diseluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan bermacam - macam ada bentuk berdiri dan ada pula beberapa bentuk yang merupakan sebuah kelompok. Maksud dari pendirian bangunan tersebut diantaranya berlatar belakang pemujaan nenek moyang, harapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, lambang prestise dan lain - lain.

Bentuk - bentuk tempat penguburan dapat berupa batu pake dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan - kuburan tersebut biasanya terdapat (atau kadang - kadang tidak) beberapa bentuk batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, tembok batu atau jalan batu. Bentuk - bentuk bangunan megalith disusun dengan batu - batu besar seperti dolmen, undakan batu, piramida, pelinggih. Perkembangan penelitian yang lebih lanjut yang bertitik tolak dari gagasan Kosmomagis mengungkapkan ciri - ciri yang lebih asli seperti tembok batu, jalan batu dan batu - batu untuk keperluan irigasi. Bentuk - bentuk yang lain tampak seperti kubur peti batu dolmen, semu, sarkofagus, bejana

batu di Indonesia tampak ketergantungan variasi - variasi lokal dalam tingkat - tingkat perkembangan lebih kemudian dan berakulturasi dengan budaya - budaya India, Islam dan Eropah yang bertahap telah meluaskan pengaruhnya di Kepulauan Indonesia.

Bentuk kubur batu yang ada di batu Pake adalah bentukan tradisi megalitik lokal yang telah berkembang sedemikian rupa mengikuti perkembangan wilayah Bulu - Bulu pada umumnya dan daerah Gojeng pada khususnya. Kehidupan megalitik yang berkembang dari jaman logam bertumpuh pada kehidupan yang selalu dihubungkan dengan pemujaan nenek moyang yang menciptakan berbagai ragam hias sebagai simbol - simbol atau alat komunikasi dengan arwah nenek moyang yang selalu dianggap membayangi kehidupan mereka.

3. Tujuan.

Peninggalan Sejarah dan Purbakala merupakan suatu benda cagar budaya yang tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari eksistensi bangsa. Bahkan, ia memberi warna dan corak tersendiri yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa di masa lampau.

Hal ini mengandung makna, bahwa masa kini ditentukan oleh masa lalu sedangkan masa datang ditentukan oleh masa kini.

Peninggalan Sejarah dan Purbakala dapat dijadikan bukti tentang sejarah budaya bangsa dimasa lampau. Ia dapat menjadi kebanggaan Nasional dan dari padanya generasi sekarang dan yang akan datang, dapat belajar. Khususnya dapat menghayati nilai - nilai yang terkandung di dalam warisan budaya bangsa dan Negara dimasa yang akan datang.

Sulawesi Selatan adalah salah satu kawasan yang banyak

BAB II

1. *Latar Belakang Sejarah.*

Sumber tertulis tentang sejarah keberadaan situs Batu Pake Gojeng belum ditemukan. Beberapa cerita rakyat menyebutkan bahwa penggunaan batu pake disesuaikan dengan peninggalan arkeologi dan tempat dimana situs itu berada.

Batu pake berasal dari bahasa daerah setempat yang terdiri atas dua suku kata, yaitu batu dan pake yang berarti batu yang *dipahat*. Sedangkan Gojeng adalah nama kawasan (tempat) penemuan batu pake. Oleh sebab itu ia disebut batu pake Gojeng.

Hingga sekarang latar belakang sejarah Batu Pake Gojeng belum ada kejelasan, namun berdasarkan data arkeologisnya, ia telah memberikan gambaran bahwa di situs tersebut pernah ada aktifitas manusia pada masa lampau. Hal ini didukung oleh sumber lisan masyarakat setempat yang menyatakan, bahwa pendiri kerajaan Batu Pake I Baso Batu Pake sebagai raja yang pertama kerajaan Batu Pake. Asal usulnya tidak diketahui namun dia dikultuskan sebagai Tumanurung. Pendapat lain mengatakan " bahwa awal mula pendiri kerajaan Batu Pake ialah Latenri Lallo Manurunga ri Wowolonrong yang didampingi oleh istrinya yang bernama Datue ri Lino, kemudian dianugerahi seorang anak laki - laki bernama Baso Batu Pake. Setelah Manurunge menghilang (raib) maka Baso Batu Pake yang menggantikan ayahandanya sebagai Raja Batu Pake II.

Baso Batu Pake sebagai raja kedua kerajaan Batu Pake memperistikan Basse Lamalliyang Langi. Pada masa pemerintahannya Batu Pake tumbuh sebagai kerajaan yang

kuat dan sejahtera dan pengembangan geopolitik dilakukannya, sehingga dia mengangkat kerajaan bawahan yaitu melantik raja Bulu - Bulu yang bernama I Patimang Daeng Tappajang, sebagai raja Bulu - Bulu yang pertama.

Selepas pemerintahan raja Batu Pake yang kedua tidak diketahui lagi perkembangan dan raja Batu Pake, sedangkan kerajaan Bulu - Bulu mampu bertahan dan berkembang seperti kerajaan - kerajaan lainnya yang pernah ada di Sulawesi Selatan. Walaupun kerajaan Batu Pake hanya dikendalikan oleh dua raja, tetapi ia mempunyai peranan penting, karena ia merupakan cikal bakal tumbuhnya beberapa kerajaan - kerajaan di Kabupaten Sinjai.

Kerajaan tersebut yang dikenal pada masa lampau terdiri atas tiga kerajaan Besar yaitu Kerajaan Bulu - Bulu, Kerajaan Lamatti dan Kerajaan Tondong yang lazim disebut Tellu LimpuE. Mengingat Tellu LimpuE pada abad XVI - XVII nampaknya agak rapuh akibat pertarungan kekuatan yang hebat antara Kerajaan Gowa. Dimulai pada masa Pemerintahan Raja Gowa IX Daeng Mataure Karaeng Mangnguntungi Tumapa'risi' Kallonna (1510 - 1546) dengan Kerajaan Bone pada masa Raja Bone V Tenri Sukki Mappayung (1516 - 1543) yang merupakan perang berkepanjangan untuk memperebutkan peluasan wilayah kekuasaan dari dua kerajaan terbesar. Dengan adanya perang ini kerajaan Tellu LimpuE satu demi satu dapat direbut masing - masing Kerajaan Bulu - Bulu, Lamatti dan kerajaan - kerajaan kecil yang ada disekitarnya jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Gowa.

Selain itu juga di Pulau - pulau Sembilan yang terletak di Teluk Bone merupakan pusat perampok yang banyak mengganggu daerah pantai Tellu LimpuE sampai masuk ke Salamekko wilayah Kerajaan Bone. Pada masa pemerintahan Raja Gowa XII I Mangngorai Daeng Mamatte Karaeng Bontolangkasa

(1565 - 1590) mengadakan perjanjian tahun 1563 dengan Raja Bone VII Latenri Rawe Bongkange Matinroe ri Gucinna (1568 - 1595) yang lazim disebut perdamaian di Caleppa (Cappayya ri Caleppa). Salah satu isinya menyebutkan bahwa Sungai Tangka merupakan batas kekuasaan masing - masing, disebelah Utara Sungai Tangka diserahkan kepada Kerajaan Bone. Sedangkan disebelah Selatan masuk wilayah Kerajaan Gowa termasuk Kerajaan Tellu LimpuE yang dijadikan kerajaan Palili dari Kerajaan Gowa. Setelah kekalahan Kerajaan Gowa dari VOC Belanda pada tahun 1667 yang mengakibatkan diadakan perjanjian Bungaya, maka Arupalakka salah seorang bangsawan tinggi Kerajaan Bone berusaha mempersatukan tanah Bugis pada khususnya sehingga daerah Tellu LimpuE menjadi kerajaan Palili Passiajung dari Kerajaan Bone. Pada tahun 1823 Raja Kerajaan Bulu - Bulu I Cella yang sering disebut Rumpa'na Bulu - Bulu mendirikan benteng pertahanan di tepi Sungai Tangka dekat pantai Teluk Bone untuk mempertahankan diri dari serangan musuh (perampok dari pulau Sembilan).

Tahun 1859 Kerajaan Tellu LimpuE dikalahkan oleh tentara Belanda dan dijadikan sebagai regent berdasarkan bersluit nomor 360 tertanggal 30 Mei 1862 dengan kepala regent yang diangkat pada masa itu adalah Abdul Ganing.

Pada masa pemerintahan Belanda status Kerajaan Tellu LimpuE diubah namanya menjadi status Onder Afdeling berdasarkan stbl nomor 68 tahun 1936 dan stbl 264 tahun 1938 yang diperintah oleh seorang Contoler yang terdiri atas enam daerah adat Gemenschep yaitu :

1. Gemenschep Bulu - Bulu Timur.
2. Gemenschep Bulu - Bulu Barat.
3. Gemenschep Lamatti.
4. Gemenschep Tondong.

5. Gemenshep Maniampahoi.

6. Gemenshep Manipi Tarungang.

Setiap Gemenshep dikepalai seorang kepala adat Gemenshep yang digelar Arung atau Petta yang berlangsung sampai tahun 1942 setelah pendudukan Jepang di Sulawesi Selatan.

Setelah kemerdekaan Indonesia 1945 Sinjai dijadikan sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II dan kekuasaan Gemenshep berubah menjadi distrik yaitu :

1. Distrik Bulu - Bulu Timur
2. Distrik Bulu - Bulu Barat
3. Distrik Tondong
4. Distrik Maniampahoi.
5. Distrik lamatti.
6. Distrik Manipi Tarungang

2. Data Kepurbakalaan

Berdasarkan hasil pengamatan pada situs Batu Pake Gojeng memperlihatkan berbagai jenis temuan artefak baik temuan permukaan, maupun hasil penggalian penyelamatan (rescue excavation) pada tahun 1982.

Temuan-temuan arkeologisnya tersebut dibagi berdasarkan undakan alam yaitu kontur permukaan areal situs berterap tiga (three floors) :

a. Undakan pertama (bagian bawah)

Temuan : a. Keramik Lokal
- Kereweng Polos.

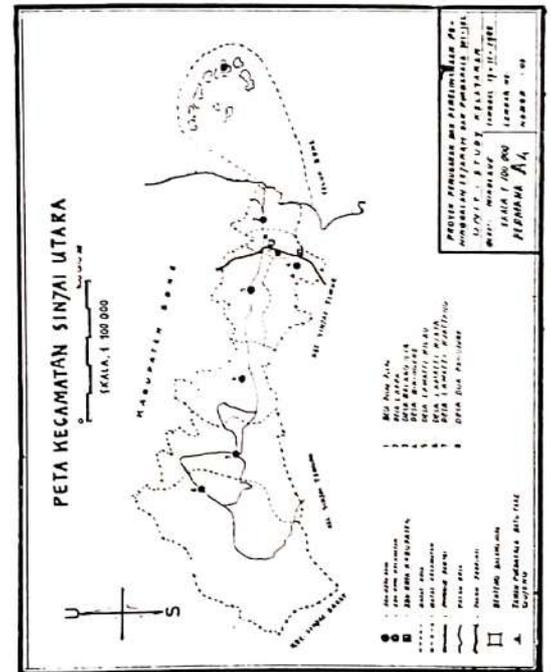
b. Keramik Asing

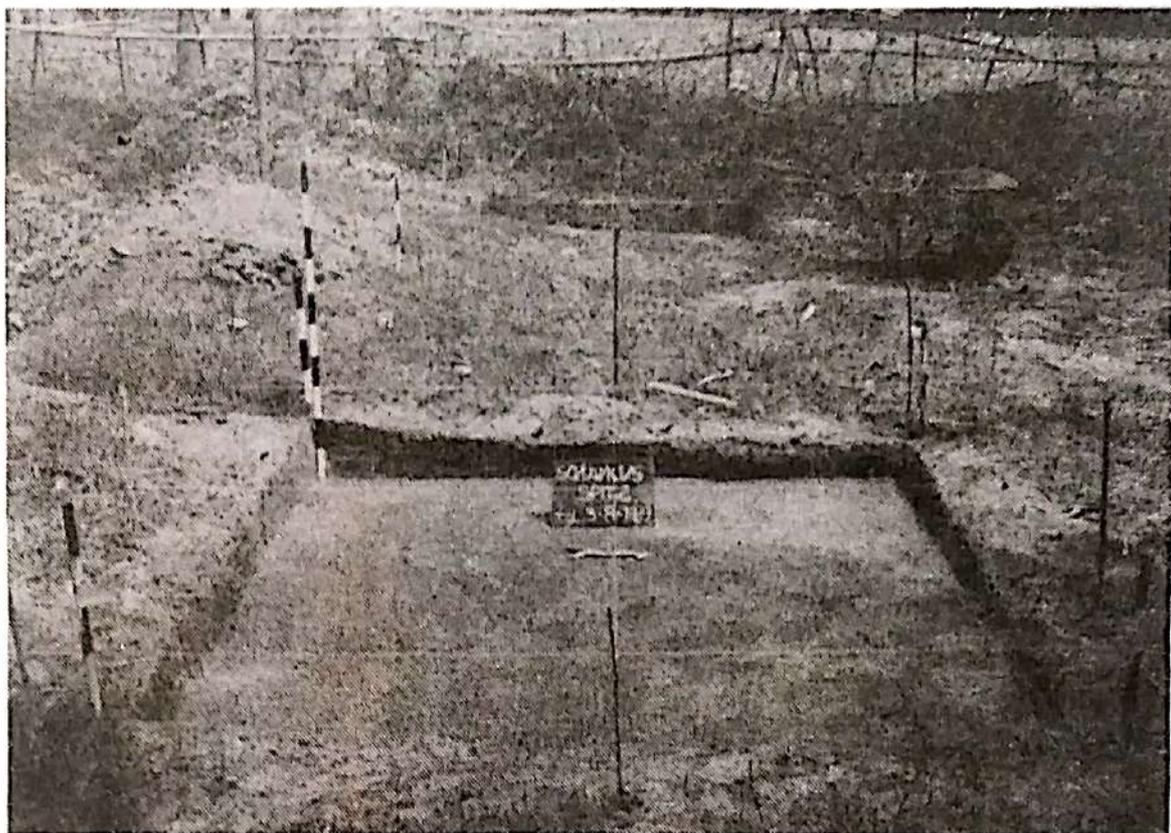
- Cina : Dinasti Ming, Swatow dan dinasti Ching

- Thai : Siam dan Sawankhalok

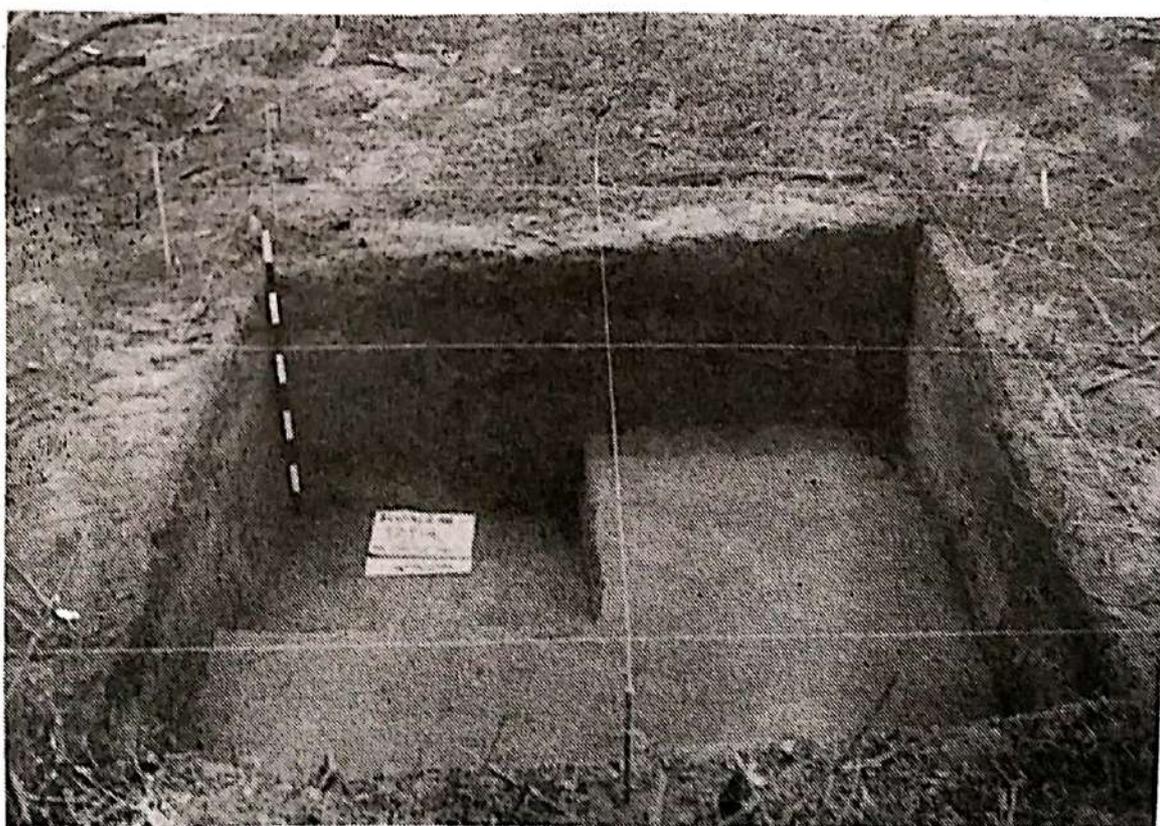
b. Undakan Kedua (bagian tengah)

Temuan : a. Fosil Kayu





Kotak Penggalian



Suatu Temuan Diberi Label Sebelum Diangkat

- b. Batu Altar
- c. Batu Berhias
- d. Batu Stempel (?)
- e. Kapak Neolitik
- f. Manik - Manik
- g. Fragmen gerabah polos
- h. Fragmen Keramik Asing
 - Cina : Dinasti Ming, Swatow dan Dinasti Ching
 - Thai : Sukothai dan Sawankhalok
 - Eropah

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Bukti - bukti temuan alat (artefak) yang disebutkan di atas, telah memberikan gambaran bahwa cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan pada tingkat awal maupun tingkat lanjut yang berangsur - angsur ditinggalkan. Masyarakat mulai menunjukkan tanda - tanda menetap disuatu tempat serta mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam yang sederhana dan mengjinakkan hewan - hewan tertentu.

Proses perubahan tata kehidupan yang ditandai oleh perubahan cara memenuhi kebutuhan hidup berlangsung secara perlahan - lahan. Demikian pula bentuk tempat - tempat tinggal. Bahwa bercocok tanam bentuk - bentuk pemukiman terbentuk desa kecil semacam perkampungan (Pedukuhan). Pada tiap Dukuh terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak beraturan (R. P. Soejono, 1975 Hal. 182).

Pada masa ini pula telah muncul sistim perdagangan yang bersifat barter. Barang - barang yang dipertukarkan itu diangkut dalam jarak yang jauh, melalui sungai dan laut serta darat.

Perahu bercadik dan rakit bambu memegang peranan penting sebagai sarana lalu lintas perdagangan dan sekaligus sebagai alat penyebar budaya. Barang-barang yang dipertukarkan pada waktu itu ialah: hasil-hasil cocok tanam, hasil kerajinan tangan [Cerabab, Beliang dan Perhiasan (manik - manik) dan sebagainya].

Kehidupan sosial budaya bergotong royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperlunya oleh setiap anggota masyarakat. Menebang hutan, membakar semak belukar, berburu dan menangkap ikan itu, semuanya dilakukan secara gotong royong.

Gotong royong merupakan jalinan kerja sama yang sehat dan dituntut atas dasar kepentingan bersama. Kesemuanya itu berjalan dengan komunikasi yang murni dipimpin oleh seorang kepala suku yang dipatuhi dengan jujur bersama-sama.

Konsepsi kepercayaan yang sangat menonjol ialah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati, kepercayaan bahwa roh seorang tidak lenyap pada saat meninggal, sangat mempengaruhi jalan kehidupan. Setiap roh memiliki kelanjutan dalam wujud-wujud rohaniiah.

Kini kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar situs Batu Pake Gojeng, masih ada tersisa kehidupan dari masa prasejarah, seperti kehidupan bergotong royong, membuka ladang (peladang berpindah) dan menebang kayu di hutan. Sedangkan upacara-upacara bersifat sakral masih dilaksanakan oleh masyarakat, seperti; Upacara membajak sawah, menurunkan benih padi, panen dan upacara penguburan (kematian) yang masih menyolok pada daerah ini, seperti; upacara pemakaman, upacara mengambil tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari, sekalipun sudah diakultiskan dengan kebudayaan Islam.

BAB III

BATU PAKE GOJENG PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK

Salah satu masalah di dalam keurbakalaan yang sering kali dipandang sebagai titik rawan, adalah usaha mencoba mengerti berbagai fungsi benda purbakala, yang ditemukan pada permukaan (Surface finds) maupun hasil penggalian keurbakalaan (excavation). Ciri-ciri teknologis, konteks, serta asosiasi berbagai penemuan, sering kali belum dapat menjelaskan fungsinya di masa lalu. Inipun berlaku terhadap sisa-sisa bangunan (monumen) megalitik. Monumen-monumen tersebut selalu dikaitkan dengan situs ataupun kultus kepada leluhur, seperti yang diungkapkan oleh H. R. Van Heekern :

" Tradisi pendirian bangunan - bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. terutama bagi kepercayaan tentang adanya pengaruh kuat dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Orang yang telah mati dipusatkan pada bangunan - bangunan besar yang didirikan, kemudian menjadi medium penghormatan, tahta kedatangan dan menjadi lambang simati " (H.R. Van Heekern. 1958 : 44).

Salah satu ciri khas masyarakat megalitik adalah pelaksanaan upacara-upacara yang menyolok pada waktu penguburan. Terutama bagi mereka yang dianggap tokoh masyarakat. Bagi masyarakat ini dalam suatu kematian tidak membawa perubahan esensial dalam sistim kondisi ataupun sifatnya sekaligus jazad dan jiwanya ikut pulang ke tanah yang dianggap asalnya (Teguh Asmar. 1985 : 837).

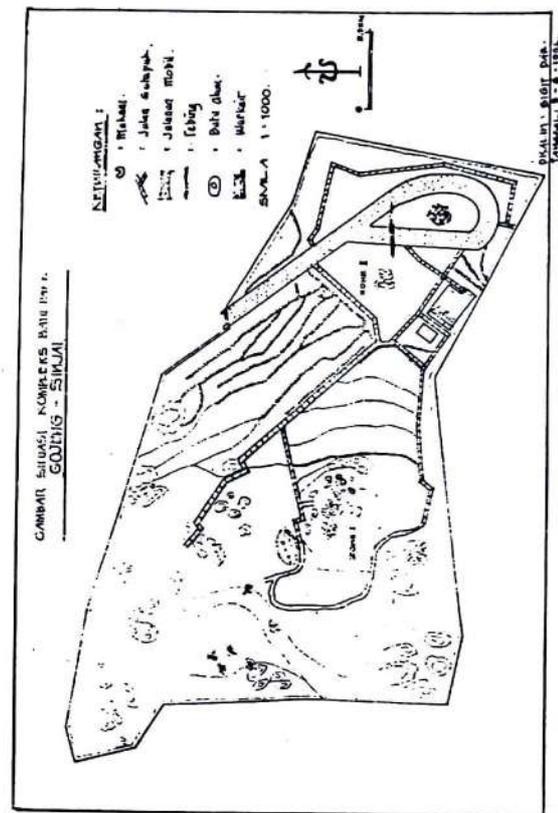
Biasanya orang yang berpangkat dan mereka yang dianggap

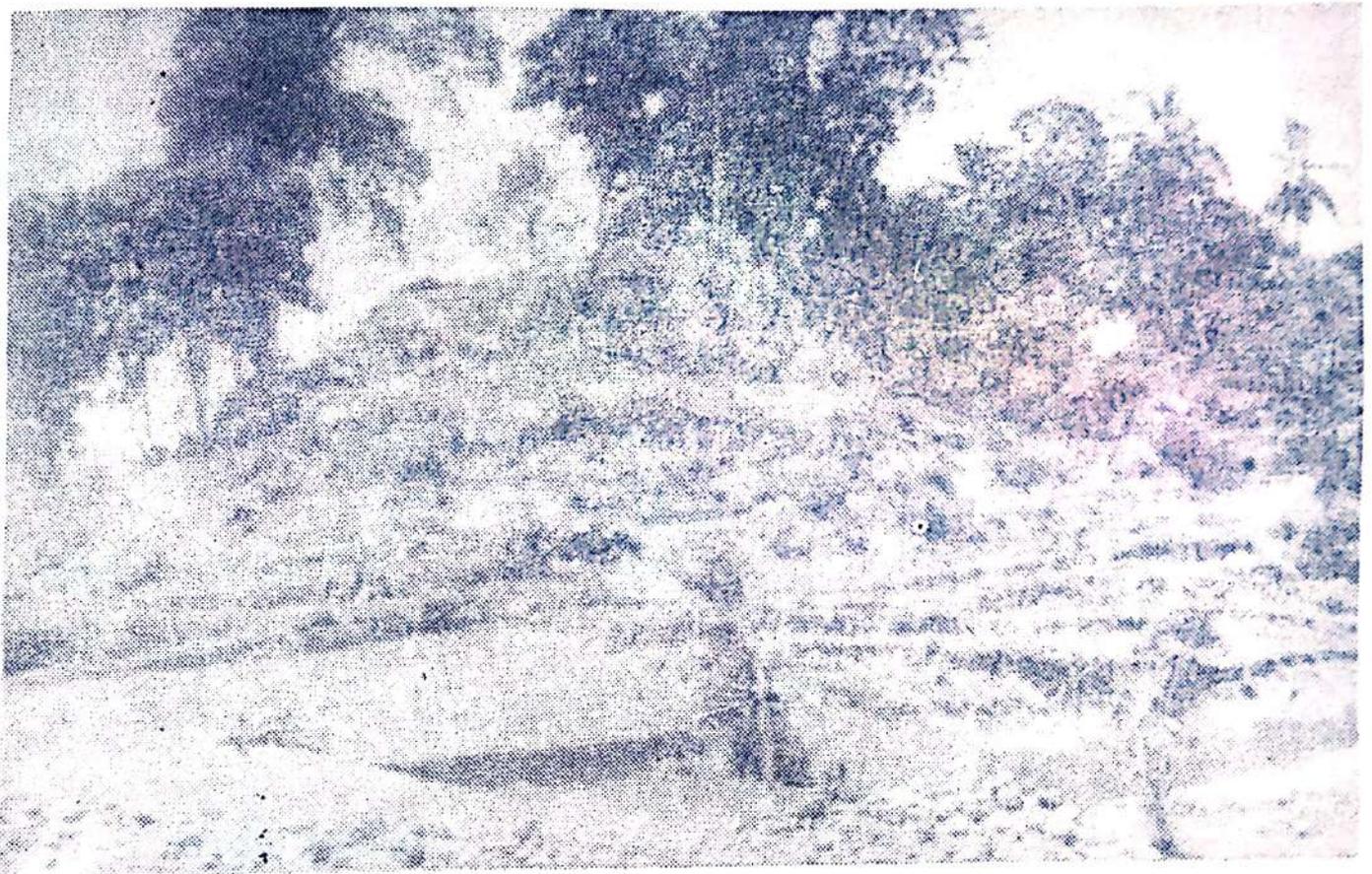
berjasa kepada masyarakatlah yang sesudah hidup ini akan mencapai tempat yang khusus di akhirat. Kemudian yang ditinggalkan membangun monumen - monumen bagi si mati. Kebaikan - kebaikan tidak hanya memberikan prestise dalam kehidupannya, tetapi juga nasib yang lebih baik lagi dalam kehidupan sesudah mati nanti. Bangunan - bangunan tersebut menjadi "pelindung" mistik bagi sikap hidup yang baik seseorang dan pemusatannya pada satu monumen akan menambah kekayaan serta mempertinggi kesejahteraan hidupnya.

Kebudayaan megalitik ini berkembang sejak masa neolitik terus menerus menghayati setiap bentuk budaya yang berdatangan ke Indonesia, bahkan beberapa bentuk bangunannya antara lain Menhir, dan Dolmen yang hingga di masa kini masih bertahan di beberapa kuburan Islam dan Kristen.

Heine Golden, membedakan adanya dua gelombang besar kebudayaan megalitik yang datang masuk ke wilayah Indonesia yaitu megalitik tua dan muda. Megalitik tua berkembang kurang lebih 2.500 - 1.500 tahun SM dan megalitik muda yang bertanggung dalam tahun ribuan Masehi. Kemudian membedakan pula hasil budaya. Kedua gelombang tersebut di atas yaitu megalitik tua mencirikan bentuk - bentuk batu, seperti : Menhir, Dolmen, Undakan, Batu Piramida, Pelingih, Jalanan, dan lain lain. Sedangkan ciri ciri utama megalitik muda yaitu; Peti kubur batu, Sarkofagus, Bejana Batu (Teguh Asmar, 1985 : 836).

Kedua gelombang besar yang disebutkan di atas pada akhirnya bercampur dan saling mengisi dalam perkembangannya. Van der Hoop mengklasifikasikan beberapa temuan Megalitik di Indonesia menjadi beberapa jenis (Van der Hoop 1932). Klasifikasi itu sebagai berikut :





Bukit Gojeng Tempat Batu Pake



Kompleks Batu Pake di Teras Paling Atas

- a. Menhir (Batu Tegak)
- b. Dolmen
- c. Lumpang Batu
- d. Jalan - jalan Batu (Stone Avenues)
- e. Peti Kubur Batu (Stone Cist)
- f. A r c a (Stone Image)
- g. Batu Dakon
- h. Punden Berundak.

Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas, ditambah dengan variasi lokal, maka temuan Megalitik di Batu Pake Gojeng dapat diklasifikasikan :

- a. Kapak Neolitik
- b. Batu Pake (Kubur Wadah Batu)
- c. Altar
- d. Lumpang Batu
- e. Sumur Batu Segi Empat
- f. Batu Berhias
- g. Manik - manik
- h. Batu Stempel
- i. Gerabah

Situs Batu Pake Gojeng berdasarkan ciri - ciri teknologisnya situs pemakaman tersebut bercorak tradisi Megalitik. Hal ini dapat diamati pada sistim pembuatan Batu Pake yang dibuat dari batuan dasar (Bed Rock) jenis sedimen lunak. Pahatan tersebut membentuk segi empat persegi. Jenasah (mayat) dimasukkan ke dalam lubang persegi empat (wadah batu) pada bagian atas ditutupi dengan papan batu, seperti yang dinyatakan oleh Drs. Bahru Kallupa; " *Ada dua versi tentang tata cara pemakaman Batu Pake, yaitu mayat dimasukkan ke dalam lubang batu pake (wadah batu) lalu ditimbun. Versi lain menyatakan bahwa sistim pemakaman pada batu pake ini mayat dimasukkan ke*

dalam lubang batupake kemudian ditutup. Sayangnya sekali penutup tersebut tidak ditemukan lagi sekarang. Beberapa tepi batu pake sudah aus karena proses alam dan ulah peziarah yang mengambil serpihan batu pake ini sebagai obat dan azimat " (Bahru Kallupa, 1984 : 5).

Batu pake ini umumnya memperlihatkan arah hadap Timur Barat dengan ukuran yang bervariasi, di dalam lubang batu pake tersebut ditemukan gigi manusia pada waktu diadakan Rescue Excavation pada tahun 1982. Memperhatikan arah hadap bangunan makam batu pake ini, telah memberikan indikasi bahwa makam tersebut memperlihatkan bentuk makam pra Islam. Didukung pula dengan beberapa temuan yang merupakan bekal kubur seperti; Kapak Neolithik, Asahan dari Batu Berhias dan Manik - manik. Temuan seperti ini memberikan gambaran bahwa batu pake ini merupakan sistim pemakaman prasejarah, yang erat kaitannya dengan tradisi megalitik.

Temuan pendukung lainnya seperti sumur batu dan lumpang batu dalam jumlah yang cukup banyak. Temuan lumpang batu ditemukan pada undakan-undakan ketiga (puncak bukit) dengan ukuran yang bervariasi antara 10 s/d 50 cm, sedangkan sumur batu yang ditemukan pada undakan kedua, berdiameter antara Ø 50 cm s/d Ø 200 cm setiap lubang.

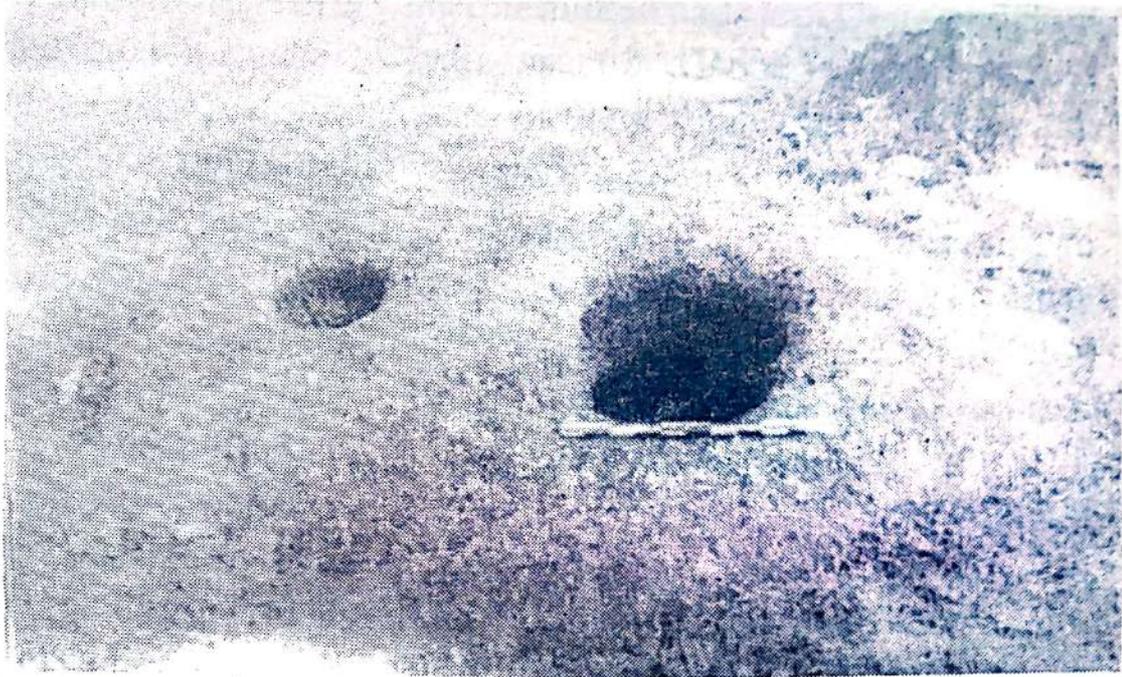
Istilah sumur batu pada situs Batu Pake ini, digunakan berdasarkan fungsinya, yaitu lubang - lubang tersebut berukuran cukup besar dan untuk menampung air hujan yang dapat bertahan berbulan - bulan lamanya. Didukung pula dengan kondisi kawasan situs yang sulit memperoleh air bersih atau air minum dikala musim kemarau. Jadi sumur tersebut (sumur batu) hingga dewasa ini masih dimanfaatkan untuk sarana penampungan air bersih oleh penduduk di sekitarnya pada musim kemarau.



Beberapa Batu Pake Yang Bertebaran



Salah Satu Bentuk Batu Pake



Lesung Batu di Kompleks Batu Pake Yang Terletak di Teras Dua



Lesung Batu Ditempatkan Pada Teras Dua

Temuan Batu Altar yang ditemukan pada tepi Utara undakan kedua, iapun merupakan batu dasar (bed Rock) yang pahat rata seperti lanai. Karena bentuknya yang salah satu sisinya yang tertinggi dari yang lainnya mengingatkan kita pada altar.

Ditinjau dari teknik pembuatan batu pake menampakkan perbedaan - perbedaan dengan bentuk - bentuk makam megalitik yang sudah ditemukan di Indonesia. Perbedaan tersebut terletak pada bahannya yaitu bahan batuan abdesit dalam bentuk batuan dasar (bed rock), dengan teknik memahat sehingga membentuk lubang segi empat panjang. Teknik ini digunakan oleh masyarakat pada waktu itu bertujuan untuk memperkuat berdirinya dinding batu, sehingga tidak mudah roboh dan terlepas. Perbedaan bentuk tersebut sama sekali tidak terlepas dari latar belakang magis religius manusia pada waktu itu.

Temuan gigi, kapak neolithik, manik - manik, batu asah, kereweng merupakan bekal kubur bagi si mati. Makna penyertaan bekal kubur tersebut yaitu agar si mati dapat melanjutkan kehidupannya di dunia arwah. Maka kbekal kubur tersebut dapat pula memberikan gambaran atau tafsiran bahwa masyarakat Gojeng sudah mengenal sistim pertanian sejak dari zaman neolithik, hal ini diketahui dengan ditemukannya artefak batu dari produksi neolithik. Didukung pula dengan tradisi masyarakat setempat hingga dewasa ini mereka adalah masyarakat petani dan peladang yang masih menggunakan sistim tradisional, seperti setiap mereka habis panen padi atau jagung, suatu kewajiban harus membawa sesajian persembahan kepada leluhur. Upacara ini dilakukan sebelum padi atau jagung dinaikkan di lumbung, dan dimakan.

Indikasi lain yang mendukung situs Batu Pake Gojeng sebagai salah satu Peninggalan Kebudayaan Megalitik, diperkuat pula dengan penempatan makam yang diletakkan

pada puncak bukit. Penempatan ini mengandung makna yang dipengaruhi oleh alam pikiran masyarakat Gojeng pada waktu itu, yaitu penempatan makam pada ketinggian mempunyai makna religius, bahwa roh si mati selalu bersemayam di atas puncak bukit dan menjaga kerabat yang ditinggalkan.

Tinggalan Megalitik ini yang terdiri dari kubur batu dan beberapa lumpang batu dan altar sebagai pelengkap untuk kegiatan upacara pemujaan nenek moyang yang ditata berdasarkan pembagian zone (undakan) hal ini memberikan gambaran pola kebudayaan megalitik.

Peninggalan kebudayaan megalitik Batu Pake Gojeng belum diketahui pertanggalannya. namun temuan keramik asing telah memberikan petunjuk, kalau Gojeng telah ada hubungan dengan dunia luar sejak pada periode Dinasti Ming.

PENUTUP

Kesimpulan

Kelangsungan tradisi Megalitik pada situs Batu Pake Gojeng, dapat dilihat pada bentuk makam Batu Pake yang dibentuk dari batuan andesit lunak (batu padas) bed rock dipahat sehingga membentuk lubang persegi empat panjang, lumpang batu, sumur batu dan altar.

Pemakaman Batu Pake sebagai bukti peninggalan arkeologis mempunyai gaya, teknik pembuatan yang memiliki perbedaan dan belum ditemukan tipe tersebut di Sulawesi Selatan.

Sebagai hasil kebudayaan megalitik, ia berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap nenek moyang di masa lampau, selain itu bertujuan mendapatkan perlindungan, kesuburan dan keselamatan. Maka fungsi hasil - hasil kebudayaan megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mencapai maksud - maksud tersebut. Konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang juga berlangsung di Batu Pake Gojeng, sampai sekarang masih terdapat sisa - sisa tradisi megalitik yang diselenggarakan oleh penduduk setempat maupun masyarakat di luar wilayah Gojeng.

Keunikan dari bukti peninggalan arkeologisnya pada situs ini, telah dirapikan dan dibuat jalan - jalan setapak, penataan taman dan dijadikan sebagai Taman Purbakala Batu Pake Gojeng, dan dikembangkan sebagai obyek wisata budaya, studi arkeologi dan tempat rekreasi. Didukung pula dengan lokasi dimana situs itu berada memberikan kesan yang indah, penataan taman, tanaman keras, udaranya yang sejuk, dengan latar belakang Teluk Bone, tampak pula pulau Sembilan yang tertata secara alami dalam bentuk yang artistik.

Keadaan ini menjanjikan suasana asri dan damai. Dengan dibukanya Taman Purbakala Gojeng sebagai obyek studi berarti menambah obyek wisata yang berarti menambah pendapatan negara secara langsung maupun pendapatan masyarakat setempat.

Saran - Saran

1. Sebaiknya pada ujung jalan Sukowati (Poros Bulukkumba - Balang Nipa) ada papan berukuran besar tentang adanya Taman Purbakala Batu Pake Gojeng, sehingga setiap orang yang lewat dapat mengetahui.
2. Perlu dipublikasikan melalui televisi dan media persuratkabaran secara Nasional.
3. Perlu dibuatkan buku brosur berwarna, sehingga setiap pengunjung dapat memahami peninggalan tersebut, walaupun tidak ada pemandu.
4. Penataan temuan arkeologis, di ruang informasi perlu dibuatkan lemari dengan memberikan labeling, berdasarkan fungsi dan bentuk temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahru Kallupa. 1984. Taman Purbakala Batu Pake Gojeng Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.
Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah & Purbakala Sulawesi Selatan.
- Hadimulijono, dkk. 1979. Sejarah Kuna Sulawesi Selatan Ujung Pandang : Suaka PSP Sulsel.
- H.R. Van Heekern. 1958. The Bronze-Iron age of Indonesia. Verhandeligen KITLV, XXXI - 'S-Gravenhngce. The Haque.
- I Made Sutabe. 1977. "Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalithik di Bali". PIAI, Jakarta : PT. Rora Karya.
- R.P. Soejono. 1969. Prehistoric Burial Methods in Indonesia Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- (edit). 1975. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sumiajati, as. 1980. "Tinjauan beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbaling-

- Teguh Asmar. 1985. ga (Jawa Tengah). PIA I
Jakarta : PT. Rora Karya.
" Megalitik Unsur Pendukung
Bagi Penelitian Sikap Hidup ".
PIA III. Jakarta : PT. Bunda
Karya.
- Van der Hoop. 1932. Megalitic Remans in Sumatra.
Inephen. Nederland.
- Sabiruddin Sila, dkk. 1980. Studi Kelayakan Makam Raja-
Raja Batu Pake (Gojeng) Sinjai
Sulawesi Selatan. Ujung Pan -
dang : Proyek Pemugaran dan
Pemeliharaan Sejarah dan Pur-
bakala Sulawesi Selatan.
- R. Budi Santosa Azis. 1984. Berita Penelitian Arkeologi 29
Jakarta : PT. Rakan Offset.